

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMA N Pamotan

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai sejarah singkat SMA N Pamotan adalah Awal berdirinya SMA N Pamotan Rembang merupakan kebutuhan penduduk yang sangat mendesak akan pendidikan jenjang yang lebih tinggi, dimana belum tersedianya sekolah lanjutan tingkat atas di wilayah Pamotan. Oleh sebab itu, pada tahun 1993 berdirilah SMA N Pamotan Rembang yang dipelopori oleh panitia pendiri SMA N Pamotan Rembang.

Berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 1642/103.4/U/1993, tertanggal 10 Juni 1993 diresmikanlah SMA N Pamotan Rembang pada tanggal 15 Agustus 1993 yang bertempat di SMA N Pamotan Rembang. Status sekolah:

- a. Terakreditasi A.
- b. Tahun 2008/2009 s/d 2009/2010 sebagai Rintisan Sekolah Kategori Mandiri.
- c. Tahun 2010/2011 s/d sekarang sebagai Sekolah kategori Mandiri.

2. Letak Geografis

SMA Negeri Pamotan beralamat di Jalan Lasem Km 01, desa Pamotan, kecamatan Pamotan, kabupaten Rembang, 59261. SMA N Pamotan menghadap ke timur dan menghadap ke jalan raya Pamotan-Lasem. Dengan batas sebelah timur jalan raya Pamotan-Lasem, sebelah selatan pemukiman warga, sebelah barat perkebunan tebu milik warga, dan sebelah utara pemukiman warga.¹

¹ Observasi Lapangan pada tanggal 8 Mei 2017

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi SMA N Pamotan Rembang²

“DISIPLIN MENGUKIR PRESTASI BERADAB MEMBANGUN MARTABAT“

Indikator Visi:

- 1) Tertanamnya kedisiplinan diri pada warga sekolah,
- 2) Unggul dalam lomba olah raga,
- 3) Unggul dalam lomba kesenian,
- 4) Unggul dalam aktivitas keagamaan,
- 5) Mantap dalam perolehan nilai UAN,
- 6) Mantap dalam persaingan masuk PTN,
- 7) Santun dalam bergaul,
- 8) Peduli akan lingkungan dan sosial.

b. Misi SMA N Pamotan Rembang

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif. Sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal , sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 4) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

c. Tujuan SMA N Pamotan Rembang

- 1) Mencapai keunggulan melalui penguatan ilmu pengetahuan, perilaku dan ketrampilan dengan peningkatan target dan capaian ketuntasan belajar, dan diterimanya lulusan di perguruan tinggi atau masyarakat.
- 2) Memperkuat semangat mengembangkan potensi diri melalui peningkatan pemberdayaan laboratorium, perpustakaan, teknologi

² Hasil Dokumentasi dari SMA N Pamotan pada tanggal 22 Mei 2017

informatika, komputer, sarana pendidikan, jaringan dan kerja sama, dunia usaha, industri, serta masyarakat.

- 3) Meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan berbahasa nasional dan atau internasional.
- 4) Memantapkan pribadi pengamal agama yang kuat dan toleran, berkepribadian nasional, cinta tanah air serta berakhlaq mulia melalui pengembangan iklim sekolah.
- 5) Meningkatkan layanan pendidikan dengan melibatkan seluruh warga sekolah.

4. Keadaan Pendidik dan Karyawan³

Keadaan guru SMA N Pamotan dapat dilihat selengkapnya di daftar lampiran 1.

5. Data Peserta Didik⁴

Keadaan siswa di SMA N Pamotan dari tahun ke tahun mengalami pasang surut. Pada saat diadakan penelitian, jumlah siswa di SMA N Pamotan sejumlah 747 siswa, yang rinciannya dapat dilihat selengkapnya di daftar lampiran 2.

6. Sarana dan Prasarana⁵

Sarana dan prasarana sekolah merupakan faktor penting untuk menunjang proses pembelajaran. Sarana dan prasarana tersebut dapat dibedakan atas beberapa kategori-kategori yakni sarana yang bersifat fisik seperti tanah, bangunan, meubel dan perlengkapan administrasi dan sarana penunjang seperti sumber air. Masing-masing sarana dan prasarana tersebut tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi satu sama lain harus saling menunjang agar tercapai pembelajaran yang efektif dan efisien. Sedangkan jumlah ruangan serta barang yang dimiliki di SMA N Pamotan

³ Hasil Dokumentasi dari SMA N Pamotan pada tanggal 22 Mei 2017

⁴ *Ibid.*,

⁵ *Ibid.*,

dapat dilihat selengkapnya di daftar lampiran 3.

7. Struktur Organisasi⁶

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, maka diperlukan adanya struktur organisasi dengan fungsi sebagai penanggung jawab dalam setiap bidang pekerjaan. Sebagaimana yang dilakukan di SMA N Pamotan membentuk struktur organisasi mulai dari kepala sekolah, guru operator, guru kelas dan penanggung jawab pada bidang kegiatan ekstra kurikuler.

Struktur organisasi SMA N Pamotan dapat dilihat selengkapnya di daftar lampiran 4.

B. Data Hasil Penelitian di SMA N Pamotan Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang

1. Data Penerapan Metode Prileksi Dengan Media Audio Visual Film Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N Pamotan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Pusmi Indiyati, selaku Kepala Sekolah di SMA N Pamotan menyatakan bahwa guru PAI di SMA N Pamotan menggunakan metode prileksi dengan media audio visual film. Sesuai dengan pernyataan beliau bahwa memang benar selama beliau melakukan supervise, ibu badiq memang menggunakan metode prileksi dengan media audio visual film.⁷

Dari hasil wawancara Ibu Badiatunnihayah, M.S.I selaku pendidik mata pelajaran PAI menyatakan bahwa dalam proses pembelajarannya menggunakan metode prileksi dengan media audio visual film, terutama pada materi tarikh dan akhlak. Seperti yang diungkapkan ibu Badiatunnihayah, M.S.I selaku pendidik mata pelajaran PAI menyatakan

⁶ Hasil Dokumentasi dari SMA N Pamotan pada tanggal 22 Mei 2017

⁷ Hasil Wawancara Kepala Sekolah Ibu Pusmi Indiyati pada tanggal 28 April 2017 di Kantor Kepala Sekolah SMA N Pamotan.

bahwa:

“Iya mbak. Tapi saya menggunakan media audio visual tergantung dengan materi apa yang saya ajarkan. Karena dalam mata pelajaran PAI terdiri dari Alquran, tarikh, akidah, akhlak, fikih. Kalau yang cocok menggunakan media audio visual biasanya materi pelajaran akhlak dan tarikh.”⁸

Mata pelajaran PAI yang ada di SMA N Pamotan terbagi menjadi beberapa materi, diantaranya: tarikh, al-qur'an, akhlak, akidah dan fikih. Banyaknya materi yang ada, guru menggunakan beberapa banyak metode yang sesuai dengan materi pembelajaran untuk terciptanya suasana kelas yang kondusif. Guru juga berperan penting dalam kelas, selain menjadi pengajar, pendidik, pemimpin, guru juga menjadi inspirator bagi peserta didik.

Sesuai dengan kurikulum yang ada di SMA N Pamotan bahwa setiap pembelajaran harus sesuai dengan kompetensi dasar yang telah digunakan. Kurikulum yang digunakan pada kelas X dan XII yakni kurikulum 2013 sedangkan kelas XI masih menggunakan KTSP. Tapi pada dasarnya semua guru berusaha menggunakan metode pembelajaran yang baru dan inovatif untuk melatih peserta didik supaya aktif dan kritis saat pembelajaran berlangsung. Karena pada dasarnya guru selain sebagai sumber belajar peserta didik, guru juga berperan sebagai fasilitator.

Melihat sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan metode prileksi dengan media audio visual film dapat dipahami bahwa jenis sarana dan prasarana yang diperlukan dalam metode pembelajaran prileksi dengan media audio visual film secara fisik adalah ruang kelas yang nyaman. Sedangkan secara non fisik seperti alat peraga mapel PAI, buku pegangan mapel PAI, LKS, LCD, wifi. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Badiatunnihayah, M.S.I mengatakan bahwasanya semua sarana prasarana mendukung, untuk anak-anak di kelas aktif, kalau disuruh

⁸ Hasil Wawancara dengan ibu Badiatunnihayah, M.S.I, selaku pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 27 April 2017 di Ruang Perpustakaan SMA N Pamotan

mengerjakan, semua juga mengerjakan.⁹

Peneliti melakukan pengembangan wawancara dengan ibu Pusmi Indiyati mengatakan bahwa:

“Semua mendukung karena semua kelas sudah ada lcd. Guru yang bersangkutan sudah punya laptop sendiri, penguat suara. Dan gurupun mampu untuk menyajikan materi menggunakan media audio visual dengan baik. Karena beliau juga pintar masalah komputer.”¹⁰

Demi tercapainya tujuan pembelajaran, dalam menampilkan film, Ibu Badiatunniyah, M.S.I mengambil hanya potongan-potongan film yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Sebagaimana Ibu Badiatunniyah, M.S.I menyatakan bahwa beliau menampilkan film dari awal sampai akhir, maksudnya potongan-potongan film yang berhubungan dengan materi saja yang ditampilkan oleh guru.¹¹

Kemudian peneliti melakukan pengembangan wawancara mengenai film yang digunakan oleh guru mapel PAI. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Pusmi Indiyati, menyatakan bahwa guru yang bersangkutan tidak membuat film sendiri, tetapi dia menguti film.¹²

Pelaksanaan metode prileksi dengan media audio visual film sangat membantu siswa dalam pemahaman materi. Sebagaimana wawancara dengan siswa kelas X MIPA 2, Amalia Nurul Khusna menyatakan bahwa:

“Sangat membantu, karena apabila kita ikut mendramai masuk didalam film cerita tersebut sehingga kita terkesan ingin bertemu dengan rasulullah, dan disini juga tadi menceritakan tentang sejarah pada saat rasulullah hijrah ke madinah, sehingga cerita tersebut membantu dan telah menggambarkan bagaimana masyarakat madinah terhadap keantusiasannya terhadap kedatangan rasulullah.”¹³

⁹ Hasil Wawancara dengan ibu Badiatunniyah, M.S.I, selaku pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 27 April 2017 di Ruang Perpustakaan SMA N Pamotan

¹⁰ Hasil Wawancara Kepala Sekolah Ibu Pusmi Indiyati pada tanggal 28 April 2017 di Kantor Kepala Sekolah SMA N Pamotan.

¹¹ Hasil Wawancara dengan ibu Badiatunniyah, M.S.I, selaku pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 27 April 2017 di Ruang Perpustakaan SMA N Pamotan

¹² Hasil Wawancara Kepala Sekolah Ibu Pusmi Indiyati pada tanggal 28 April 2017 di Kantor Kepala Sekolah SMA N Pamotan

¹³ Hasil Wawancara dengan Amalia Nurul Khusna, selaku peserta didik kelas X MIPA 2

Ditambah penjelasan dengan siswa kelas X MIPA 2, Elsa Ervina Safitri menyatakan bahwa pada saat guru menggunakan media film, elsa malah lebih faham dan antusias semangat untuk mengikuti pelajaran PAI di kelas.¹⁴

Mengenai perencanaan pembelajaran mapel PAI di SMA N Pamotan meliputi mempersiapkan program tahunan (prota), pogram semester (promes), silabus pembelajaran, pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada awal semester dan menyiapkan media pembelajaran. Sebagaimana Ibu Badiatunnihayah, S.Ag menjelaskan:

“Sebelum melaksanakan pembelajaran bagi siswa di kelas terlebih dahulu mempersiapkan perencanaan seperti perencanaan pada mata pelajaran lainnya, yakni membuat prota, promes, silabus dan RPP di awal semester, namun untuk RPP yang sudah disusun sebelumnya bisa berubah sesuai dengan kondisi yang ada.”¹⁵

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Badiatunnihayah, M.S.I tentang langkah-langkah pelaksanaan metode prileksi dengan media audio visual film, yakni tahapan yang dimulai adalah mengulang dan mengingat kembali pelajaran kemarin yang dibahas. Pemberian motivasi kepada siswa sebelum memulai pelajaran dan langsung menyampaikan materi secara lisan oleh guru. Beliau mengatakan bahwa tahapannya dimulai dari mereview pelajaran yang lalu, memberi motivasi dan penyampaian materi secara lisan.¹⁶

Tahap selanjutnya yakni penayangan film dan pemberian penjelasan. Sebagaimana beliau mengatakan yakni selanjutnya siswa mengamati potongan film yang ditampilkan guru dan memberi penjelasan kepada siswa tentang hal yang akan dilakukan dalam pembelajaran.

SMA N Pamotan, pada tanggal 10 Mei 2017

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Elsa Ervina Safitri, selaku peserta didik kelas X MIPA 2 SMA N Pamotan, pada tanggal 10 Mei 2017

¹⁵ Hasil Wawancara dengan ibu Badiatunnihayah, M.S.I, selaku pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 27 April 2017 di Ruang Perpustakaan SMA N Pamotan

¹⁶ Hasil Wawancara dengan ibu Badiatunnihayah, M.S.I, selaku pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 27 April 2017 di Ruang Perpustakaan SMA N Pamotan

Setelah diberikan penjelasan, maka siswa akan dapat memunculkan berbagai macam pertanyaan. Selanjutnya guru membentuk beberapa kelompok untuk mendiskusikan permasalahan yang akan dibahas dan siswa menanggapi hasil presentasi siswa.

“Membuat beberapa kelompok untuk dipresentasikan di depan kelas satu per satu. Dan siswa ada yang bertanya, menyangga maupun memberi masukan kepada kelompok lain.”

Melihat beberapa data yang dicantumkan, sebagaimana observasi yang peneliti lakukan, gurunya menggunakan metode prileksi dengan media audio visual film. Dimana metode ini guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan bahasa lisan dan menyuruh para siswa untuk berdiskusi, sehingga memicu siswa untuk melatih potensi intelektualnya, sehingga mampu menganalisis, membuat, mempertimbangkan, menarik kesimpulan, serta memunculkan cara berfikir baru.

2. Data Tentang Kendala Metode Prileksi Dengan Media Audio Visual Film Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N Pamotan

Penerapan metode pembelajaran prileksi dengan media audio visual film pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N Pamotan adanya beberapa kendala yang dapat dijumpai. Pembelajaran yang menggunakan metode prileksi dengan media audio visual film akan lebih efektif lagi, apabila peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran sehingga tidak hanya mengacu pada siswa yang itu-itu saja. Maka Ibu Badiatunnihayah, M.S.I menunjuk beberapa siswa yang jarang menyampaikan pendapat di kelas. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Badiatunnihayah, M.S.I:

“Pertama mereka tidak berani, yang berargumentasi dengan sendirinya tanpa saya tunjuk hanya beberapa anak saja, dan kemudian saya ingin tau,

seberapa jauh mereka mampu berargumentasi, kemudian baru saya tunjuk.”¹⁷

Semua peserta didik dilatih berani untuk mengemukakan pendapat ketika mempunyai suatu ide gagasan. Untuk membantu beberapa peserta didik yang belum berani, Ibu Badiatunnihayah, M.S.I mencoba untuk menunjuk secara bergantian agar anak tersebut dapat menyampaikan suatu ide gagasan dengan nyaman.¹⁸

Ibu Badiatunnihayah, M.S.I selaku guru mapel PAI menambahi adanya kendala yang biasanya dijumpai pada saat pembelajaran. Beliau menyatakan bahwa:

“Kendala-kendala yang biasa muncul yakni pada saat pemberian tugas yang diberikan dalam bentuk kelompok masih ada beberapa kelompok yang kurang kompak. Selain itu masih ada beberapa peserta didik yang belum paham terhadap beberapa materi.”

Selain itu, kendala yang biasanya muncul yakni masalah sarana prasarana. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Badiatunnihayah, M.S.I mengatakan bahwa masih ada beberapa kendala yang memang biasanya terjadi yaitu listrik mati atau LCD mati/rusak. Biasanya bisa dikatakan dengan gangguan teknis.¹⁹

Hal yang sama disampaikan oleh Ibu Pusmi Indiyati mengenai masalah listrik. Beliau mengatakan bahwasanya mengenai hambatan yang biasanya muncul pada saat pembelajaran berlangsung yakni masalah listrik. Selain itu, siswa biasanya masih ada yang rame dan itu beberapa saja.²⁰

Mengenai sarana dan prasarana, SMA N Pamotan sudah lumayan cukup lengkap. Karena secara fisik dan non fisik tersedia semua untuk warga SMA N Pamotan. Selain keadaan yang ada di dalam kelas, kegiatan

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Badiatunnihayah, M.S.I , selaku pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 27 April 2017 di Ruang Perpustakaan SMA N Pamotan

¹⁸ Hasil Observasi di Kelas X MIPA 2 pada tanggal 10 Mei 2017

¹⁹ Hasil Wawancara dengan ibu Badiatunnihayah, M.S.I, selaku pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 27 April 2017 di Ruang Perpustakaan SMA N Pamotan

²⁰ Hasil Wawancara Kepala Sekolah Ibu Pusmi Indiyati pada tanggal 28 April 2017 di Kantor Kepala Sekolah SMA N Pamotan.

belajar mengajar juga didukung kenyamanan peserta didik saat berada diluar kelas serta kemudahan menggunakan fasilitas yang ada di sekolahan tersebut. Salah satunya letak musholla yang berada didepan ruangan kelas. Hal itu memudahkan peserta didik untuk melaksanakan praktek ibadah. Akan tetapi siswa yang ada di kelas X MIPA 2 kesulitan untuk menjangkau keruangan guru, ruangan kepala sekolah dan ruangan bk kesulitan, karena jauh dari kelas X MIPA 2.²¹

3. Data Tentang Solusi Penerapan Metode Prileksi Dengan Media Audio Visual Film Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N Pamotan

Untuk mengatasi beberapa kendala dalam penerapan metode prileksi dengan media audio visual film, guru memberikan motivasi tentang pentingnya mempelajari materi, anak dikondisikan di kelas untuk aktif mengikuti pelajaran. Biasanya guru juga memberikan reward (bintang, uplous) dan punishment kepada anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Badiatunnihayah, M.S.I mengatakan bahwa:

“Memberikan motivasi memberikan pentingnya mempelajari materi tersebut, anak dikondisikan di kelas untuk aktif mengikuti pelajaran. Biasanya saya juga memberikan reward (bintang, uplous) dan punishment kepada anak.”²²

Selain itu, solusi untuk mengatasi kendala yang muncul masalah teknis, diharapkan guru harus konfirmasi dulu dengan pihak yang bersangkutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Pusmi Indiyati selaku Kepala Sekolah SMA N Pamotan mengatakan bahwa solusi yang bisa diambil yakni mengkonfirmasi dulu dengan bapak ibu guru yang bersangkutan agar tidak terjadi masalah pada saat pembelajaran

²¹ Hasil Observasi Kelas X MIPA 2 pada tanggal 10 Mei 2017

²² Hasil Wawancara dengan Ibu Badiatunnihayah, M.S.I , selaku pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 27 April 2017 di Ruang Perpustakaan SMA N Pamotan

berlangsung.²³

Tambahan solusi yang diberikan Ibu Badiatunnihayah, M.S.I mengenai masalah listrik ketika padam pada saat pembelajaran berlangsung yakni dengan menunda pertemuan berikutnya.²⁴

C. Analisis Data Hasil Penelitian di SMA N Pamotan

1. Analisis Tentang Penerapan Metode Prileksi Dengan Media Audio Visual Film Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N Pamotan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pendidik yang mengampu mapel PAI pada tanggal 27 April 2017 mengenai penerapan metode prileksi dengan media audio visual film Ibu Badiatunnihayah, M.S.I menjelaskan bahwa memang benar Ibu Badiatunnihayah, M.S.I menggunakan metode prileksi dengan media audio visual film kepada peserta didik. Tetapi, saat menggunakan metode tersebut beliau melihat materi apa yang akan diajarkan terlebih dulu. Karena dalam mapel PAI di SMA N Pamotan terdiri dari beberapa materi, diantaranya Al-qur'an, Tarikh, Akidah, Akhlak, dan Fikih. Materi yang biasanya digunakan untuk penerapan metode prileksi dengan media audio visual film yakni materi pelajaran akhlak dan tarikh.

Setelah mengetahui hanya ada beberapa materi (akhlak dan tarikh) yang menggunakan metode prileksi dengan media audio visual film, peneliti harus menunggu waktu yang tepat. Maksudnya, peneliti harus menunggu konfirmasi dari ibu Badiatunnihayah, M.S.I untuk melakukan observasi kelas ketika beliau sudah menggunakan metode tersebut.

Berdasarkan hasil observasi mata pelajaran PAI di SMA N

²³ Hasil Wawancara Kepala Sekolah Ibu Pusmi Indiyati pada tanggal 28 April 2017 di Kantor Kepala Sekolah SMA N Pamotan.

²⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Badiatunnihayah, M.S.I , selaku pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 27 April 2017 di Ruang Perpustakaan SMA N Pamotan

Pamotan diberikan kepada peserta didik dengan beberapa sumber belajar seperti buku – buku pendamping atau buku paket, Lembar Kerja Siswa (LKS). Selain itu juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung media pembelajaran seperti LCD proyektor, wifi, dan komputer. Ada juga beberapa fasilitas sumber belajar semua peserta didik di SMA N Pamotan, yakni musholla yang luas dan alat rebana serta buku-buku di perpustakaan sekolah.²⁵ Sumber belajar yang baik akan berpengaruh pada proses pembelajaran. Penggunaan sumber belajar harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karena sumber belajar dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran tersebut dengan lancar dan lebih bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa dalam pembelajaran PAI di SMA N Pamotan saat ini sudah mengalami kemajuan, perbedaan proses pembelajaran zaman dahulu dengan yang sekarang sangat berbeda. Pada zaman dahulu pola pengajarannya sangat melelahkan, dikarenakan pengajaran untuk peserta didik yang sebagian besar menggunakan metode ceramah harus dibantu dengan kemampuan berhumor. Sementara sekarang mata pelajaran PAI, peserta didik menjadi subyek yang aktif dalam proses pembelajaran. Guru berperan memfasilitasi proses belajar peserta didik dengan memberikan instruksi-instruksi untuk mengerjakan tugas, mempraktekkan sesuatu, maupun melakukan pengamatan, baik secara kelompok maupun individu. Sekarang pembelajaran PAI di SMA N Pamotan sudah mengalami kemajuan dengan menggunakan fasilitas yang memadai seperti LCD, proyektor, wifi, dan komputer, sehingga mampu menunjang proses belajar mengajar.

Proses pembelajaran yang efektif perlu dirancang dengan memanfaatkan teori – teori belajar dan pembelajaran sedemikian rupa sehingga seluruh potensi peserta didik dapat didayagunakan secara optimal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Pusmi Indiyati, selaku kepala sekolah bahwa semuanya sudah sesuai dengan teori yang ada

²⁵ Hasil Observasi di SMA N Pamotan

sebagai penentu proses belajar mengajar, antara lain:²⁶

- a. Profesionalisme guru: seorang guru harus menguasai materi dan mempersiapkan materi maupun metode apa yang akan digunakan sebelum mengajar.
- b. Manajemen pendidikan: proses belajar mengajar harus dikelola guru dengan baik. Adanya kurikulum untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran.
- c. Buku dan sarana pendidikan: kegiatan belajar mengajar sangat membutuhkan buku dan sarana prasarana untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.
- d. Fisik dan penampilan sekolah: lingkungan yang ada disekolah harus terlihat bersih dan sehat.
- e. Partisipasi masyarakat: partisipasi masyarakat sangat penting, terutama masyarakat sekolah yang terdiri dari siswa, guru, karyawan dan warga sekitar.

Keberhasilan pencapaian kompetensi satu mata pelajaran bergantung kepada beberapa aspek. Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi adalah bagaimana cara seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang menarik merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.²⁷ Untuk membantu pembelajaran yang aktif serta menarik, guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan pada setiap pembelajaran di semua kelas, guru selalu memberikan tugas kepada peserta didik. Selain memang tuntutan dari kurikulum itu sendiri agar peserta didik aktif dan kreatif dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi-kompetensi, cara

²⁶ Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar & Menengah : dalam Teori, Konsep dan Analisis*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2013, hlm. 57

²⁷ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 75-219

tersebut dapat membantu peserta didik memperoleh pengetahuan secara konkret agar mempermudah pemahaman materi.²⁸ Itu sesuai dengan teori yang ada bahwa peran guru sangat besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan meningkatkan kualitas kompetensi siswa. Dalam mengajar, guru harus mampu membangkitkan potensi diri, memotivasi, memberi suntikan energi, dan menggerakkan siswa melalui pola pembelajaran yang kreatif dan kontekstual yang menggunakan teknologi. Pola pembelajaran yang seperti itu dapat menunjang tercapainya sekolah yang unggul dan kualitas lulusan yang siap bersaing dengan arus perkembangan zaman.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual film pada peserta didik SMA N Pamotan sangat membantu peserta didik dalam pembelajaran. Karena peserta didik tidak sekedar mendengarkan saja, tapi mereka ikut melibatkan emosinya. Ketika peserta didik melihat film, seluruh panca indra yang mereka miliki semuanya berperan. Secara emosi historisnya lebih mengena daripada sekedar mendengarkan ceritanya saja.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa cara yang digunakan guru untuk meningkatkan kualitas dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, dengan cara diskusi bersama, diberi tugas dan banyak latihan. Adanya tugas individu ataupun kelompok, sehingga siswa rajin untuk belajar dan dapat meningkatkan kecerdasannya. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Badiatunnihayah, M.S.I sangat kreatif dan inovatif.³¹ Sesuai dengan tujuan pokok belajar kooperatif yaitu memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu tim, maka

²⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Badiatunnihayah, M.S.I, selaku pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 27 April 2017 di Ruang Perpustakaan SMA N Pamotan

²⁹ Musthofa Rambangy, *Pendidikan Transformatif*, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm. 27

³⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Badiatunnihayah, M.S.I, selaku pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 27 April 2017 di Ruang Perpustakaan SMA N Pamotan

³¹ Hasil Observasi di Kelas X MIPA 2 SMA N Pamotan pada tanggal 10 Mei 2017

dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.³²

Penjelasan dalam *cone of learning* dari Edgar Dale secara jelas memberi penekanan terhadap pentingnya media dalam pendidikan. Media mempunyai kegunaan, antara lain:³³

- a. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra
- c. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara siswa dengan sumber belajar
- d. Memungkinkan siswa belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya
- e. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Dari beberapa point dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pendidikan media sangatlah penting untuk peserta didik agar pesan yang disampaikan lebih jelas. Selain itu, media dapat memicu semangat maupun gairah belajar peserta didik. Bahkan media dapat memberikan rangsangan timbal balik peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Sebagaimana wawancara penulis dengan Ibu Badiatunnihayah, M.S.I bahwa tidak semua materi menggunakan media audio visual film, tapi semua itu tergantung dengan materinya. Manfaat peserta didik menggunakan media audio visual film yakni dapat melibatkan emosinya dan seluruh panca indra peserta didik juga ikut berperan, serta secara emosi historisnya lebih mengena daripada mendengarkan cerita saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Badiatunnihayah, M.S.I selaku guru pengampu mapel PAI bahwa penerapan metode prileksi dengan media audio visual film mempunyai dampak yang cukup baik bagi peserta didik, diantaranya indikasinya prestasi belajar pada anak naik, semangat mengikuti pelajaran dan keaktifan di dalam kelas lebih

³² Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, hlm. 109

³³ Hamdani, *Strategi Belajar dan Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 186

meningkat.³⁴

Hal ini senada dengan hasil wawancara Elsa Ervina Safitri kelas X MIPA 2 mengatakan bahwa semangat dalam pembelajaran yang diampu oleh Ibu Badiatunnihayah, M.S.I karena dalam pembelajaran sejarah, siswa belum mengetahui sama sekali, maka siswa mengamati dengan seksama film apa yang ditampilkan.³⁵

Ditambah lagi wawancara dengan Amalia Nurul Khusna kelas X MIPA 2 mengatakan bahwa siswa lebih giat lagi dalam pembelajaran PAI dan gurupun banyak memotivasi semua siswa selama pembelajaran berlangsung.³⁶

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Rabu, 17 Mei 2017 kegiatan Ibu Badiatunnihayah, M.S.I, dalam penerapan metode prileksi dengan media audio visual film pada mata pelajaran PAI, dapat dirinci peneliti dengan memaparkan hasil lapangan di kelas X MIPA 2 SMA N Pamotan, yakni sebagai berikut :

- 1) Kegiatan pendahuluan (apersepsi)
 - a) Ibu Badiatunnihayah, M.S.I, masuk kelas dengan mengucapkan salam (*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*).
 - b) Berdo'a bersama-sama (do'a sebelum belajar)

Adapun do'a yang dilafalkan adalah sebagai berikut:

رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا رَبِّ زِدْ نِي عِلْمًا وَرِزْقًا
فَهُمَا

Setelah membaca doa sebelum belajar di atas kemudian seluruh siswa membaca surat nariyah sebanyak 3x. Allhummarhamnabil qur'an waj'al hulana imamawanuro wahudawwarohmah 3x.

- c) Ibu Badiatunnihayah, M.S.I, menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan bersama-sama di dalam kelas.

³⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Badiatunnihayah, M.S.I , selaku pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 27 April 2017 di Ruang Perpustakaan SMA N Pamotan

³⁵ Hasil wawancara dengan Elsa Ervina Safitri, selaku peserta didik kelas X MIPA 2 SMA N Pamotan, pada tanggal 10 Mei 2017

³⁶ Hasil Wawancara dengan Amalia Nurul Khusna, selaku peserta didik kelas X MIPA 2 SMA N Pamotan, pada tanggal 10 Mei 2017

Sebelum menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, Ibu Badiatunnihayah, M.S.I, memperkenalkan peneliti dan tujuan peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Selanjutnya Ibu Badiatunnihayah, M.S.I, menjelaskan kepada siswa tentang materi yang akan dibahas.

d) Ibu Badiatunnihayah, M.S.I, memberikan pertanyaan pengantar kepada siswa terkait pengayaan mata pelajaran PAI

2) Kegiatan Inti

Pertama: *Stimulation* (Stimulasi)

- a) Peserta didik membaca teks tentang sejarah dakwah Rasulullah di Madinah.
- b) Ibu Badiatunnihayah, M.S.I, menayangkan film yang menceritakan tentang bagaimana keadaan atau suasana masyarakat madinah ketika menyambut kedatangan Rasulullah dan beliau menyuruh semua siswa untuk menulis apa yang dapat dipelajari dari sebuah film tersebut sebanyak 4 point penting.

Kedua: *Problem Statemen* (Pernyataan/identifikasi masalah)

- a) Setelah diberikan stimulasi, siswa dapat memunculkan berbagai macam pertanyaan dengan bimbingan guru yang berkaitan sejarah dakwah Rasulullah di Madinah.
- b) Pertanyaan- pertanyaan yg muncul didata oleh guru dan guru mencatat siapa saja yang bertanya untuk menambah skor nilai pada siswa.

Ketiga: *Data collection* (Pengumpulan Data)

- a) Ibu Badiatunnihayah, M.S.I, menyuruh untuk setiap anggota kelompok memahami permasalahan yang akan didiskusikan.
- b) Setiap kelompok mengaitkan antara materi dan informasi yang telah disiapkan dengan materi diskusi.

Keempat: *Data Processing* (Pengolahan Data)

- a) Ibu Badiatunnihayah, M.S.I membuat 4 kelompok, siswa berhitung dari 1 sampai 4 untuk membuat kelompok dan dalam 1

kelompok terdiri dari 8 orang.

- b) Setiap kelompok mempersiapkan presentasi tentang tema yang telah didiskusikan

Kelima: *Verification* (Pembuktian)

- a) Ibu Badiatunnihayah, M.S.I menyuruh siswa untuk mendiskusikan secara kelompok tentang film tersebut. Ibu Badiatunnihayah, M.S.I membuat 3 pertanyaan untuk didiskusikan, pertanyaannya antara lain:

1. Bagaimana faktor penyebab mengapa rasulullah hijrah ke madinah?
2. Selama di madinah, bagaimana dakwah rasulullah?
3. Bagaimana strategi dakwah rasulullah di madinah?

- b) Kelompok maju ke depan kelas melakukan presentasi, Ibu Badiatunnihayah, M.S.I akan memberikan kesempatan untuk kelompok lain. Baik itu bertanya, memberi sanggahan maupun menambahi hasil presentasi kelompok yang maju ke depan kelas.
- c) Badiatunnihayah, M.S.I memberi kesempatan kepada siswa yang kurang jelas untuk bertanya.

Keenam: *Generalization* (Menarik Kesimpulan)

- a) Setiap kelompok mengambil kesimpulan dari materi yang telah didiskusikan.
 - b) Ibu Badiatunnihayah, M.S.I, bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang berlangsung.
- 3) Kegiatan penutup
- a) Sebelum 10 menit jam pembelajaran berakhir, Ibu Badiatunnihayah, M.S.I bersama siswa melakukan refleksi (perenungan kembali) mengenai apa yang telah dipelajari, dengan memotivasi kembali siswa terkait ujian kenaikan kelas yang akan dijalani kelas X MIPA 2.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, penerapan

metode prileksi dengan media audio visual film pada mata pelajaran PAI di SMA N Pamotan dilaksanakan guru melalui 5 (lima) fase yang telah disebutkan sebelumnya, yakni:

1. Fase penyajian materi. Fase ini yang dilakukan oleh guru dengan memberikan arahan dan penyampaian materi yang akan dipelajari dengan menampilkan potongan film.
2. Fase Pemberian tugas. Pemberian tugas yang diberikan kepada siswa yaitu dengan guru menyuruh untuk tiap siswa dapat menulis beberapa point penting yang mereka dapat ketika penayangan film berlangsung.
3. Fase diskusi. Diskusi yang dilakukan guru disini agar mampu melatih kreativitas siswa untuk belajar, karena siswa dituntut untuk bisa memecahkan suatu masalah yang ada dengan belajar kelompok, dan diselesaikan secara bersama-sama.
4. Fase pertanggung jawaban tugas. Tugas – tugas yang diberikan pendidik untuk kemudian dipertanggung jawabkan peserta didik berupa presentasi, mengumpulkan lembar diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran pendidik mendorong peserta didik untuk berani menerima tanggung jawab.
5. Fase refleksi. Refleksi atau umpan balik dalam proses pembelajaran yang dilakukan pendidik setelah peserta didik menyelesaikan dan mempertanggung jawabkan tugas dengan memberikan penguatan, menambahi atau mengurangi pemahaman peserta didik, menunjukkan bahwa pendidik menilai proses dan hasil belajar peserta didik dalam konteks pembelajaran.

Melihat penerapan metode prileksi dengan media audio visual film yang dilakukan oleh guru PAI di SMA N Pamotan siswa mengikuti dengan penuh semangat. Apalagi pada saat penayangan film. Semua siswa antusias dan benar-benar mengamati film tersebut. Ini terlihat saat peneliti melakukan pengamatan langsung bahwa siswa memiliki motivasi serta ketertarikan belajar yang cukup baik pada mata pelajaran PAI dalam mengikuti kegiatan prileksi dengan media audio visual film walaupun ada

siswa yang ramai, ada yang ramai sendiri dan lain sebagainya.³⁷ Namun siswa dan guru PAI tetap semangat dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode prileksi dengan media audio visual film.

2. Analisis Tentang Kendala Yang Dihadapi Dalam Penerapan Metode Prileksi Dengan Media Audio Visual Film Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N Pamotan

Ibu Badiatunnihayah, M.S.I selaku guru menjelaskan bahwa kendala-kendala yang biasa muncul selama ini yakni pada saat pemberian tugas yang diberikan dalam bentuk kelompok masih ada beberapa kelompok yang kurang kompak. Beberapa siswa masih ada yang tidak berani berargumentasi dengan sendirinya tanpa ditunjuk. Selain itu, yakni masalah mengenai listrik padam atau LCD mati/rusak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, proses belajar mengajar harus dapat diikuti oleh pendidik dan peserta didik secara maksimal, tetapi dalam proses pembelajaran itu ada hal yang menghambat dari faktor internalnya yaitu kesehatan mata atau telinga peserta didik yang terganggu, sehingga peserta didik harus memakai kacamata untuk membantu penglihatannya agar jelas. Adanya tingkat intelegensi yang berbeda-beda.

Faktor eksternal yang menghambat dalam proses pembelajaran yaitu peserta didik mempunyai masalah dalam keluarga sehingga tidak konsentrasi dalam belajarnya, penggunaan fasilitas elektronik di rumah yang kurang bijaksana oleh anggota keluarga dan atau peserta didik sendiri, seperti : televisi, PS, dan lain – lain. Dalam proses pembelajaran terkadang ada pemadaman listrik, sehingga proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan maksimal dan koneksi internet yang loadingnya lama.

³⁷ Hasil triangulasi teknik tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode prileksi dengan media audio visual film pada tanggal 15 Mei 2017

Sesuai dengan data lapangan yang ada bahwasanya ada beberapa kelemahan dan kelebihan yang terjadi di lapangan, yakni banyaknya waktu yang digunakan untuk melakukan metode prileksi dengan media audio visual film. Diskusi hingga presentasi di depan kelas. Banyak tuntutan yang diberikan kepada semua pendidik dan peserta didik untuk aktif di kelas. Sesuai dengan teori bahwasanya kelemahan penggunaan metode prileksi dalam suatu proses pembelajaran, antara lain:³⁸

1) Banyak waktu yang digunakan.

Mebutuhkan waktu yang agak lama untuk mendiskusikan, mencari materi dari berbagai sumber, membandingkan dan menyimpulkan. Namun jika hal tersebut dapat dikondisikan baik oleh guru, misalnya dengan penempatan waktu yang sesuai pasti penerapan metode prileksi dalam kegiatan pembelajaran akan berhasil dengan optimal.

2) Kecekatan dan pengetahuan banyak dituntut dari guru dan peserta didik.

Guru dan peserta didik dituntut untuk cekatan dan mempunyai pengetahuan yang banyak. Guru agak susah untuk mengkondisikan bagi peserta didik yang mempunyai pengetahuan yang kurang, jadi perlu adanya bimbingan dan dukungan khusus dari guru.

Metode prileksi dengan media audio visual film menekankan pada nilai, sikap, kepribadian, mental, emosional dan spiritual sehingga peserta didik belajar dengan menyenangkan dan bergairah. Dengan metode prileksi dengan media audio visual film, maka sistem pembelajaran ini tidak hanya mengacu pada guru, tapi juga mengacu kepada peserta didik. Peserta didik juga dilatih untuk berani berbicara didepan kelas.

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode prileksi dengan media audio visual film, memerlukan komunikasi dua arah yang berprinsip saling memberi yang terbaik serta menjalin hubungan sesama

³⁸ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm, 119.

dengan baik. Pembelajaran yang menggunakan metode prileksi dengan media audio visual film, dianggap baik apabila tingkat intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritualnya meningkat.

Pembelajaran dengan menggunakan metode prileksi dengan media audio visual film merupakan metode yang digunakan guru, supaya peserta didik mampu berargumentasi/mengutarakan pendapatnya dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk kemampuan berargumentasi dengan baik diperlukan keterampilan berbicara supaya dapat meningkatkan berkomunikasi dan berargumentasi dengan baik secara individu ataupun kelompok.

3. Solusi Untuk Mengatasi Kendala Dalam Penerapan Metode Prileksi Dengan Menggunakan Audio Visual Film Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N Pamotan

Kendala dari metode prileksi dengan media audio visual film dapat diminimalisir oleh guru melalui penciptaan suasana belajar yang menarik dan kondusif oleh guru. Selain itu juga perencanaan yang matang untuk menunjang pembelajaran peserta didik. Namun tidak hanya guru yang dituntut aktif, tetapi peserta didik juga dituntut untuk aktif.

Adanya faktor – faktor dari internal dan eksternal yang terjadi tentu harus mampu disikapi pendidik dengan bijaksana. Adapun suasana belajar mengajar kooperatif yang harus diciptakan pendidik, antara lain:³⁹

1. Pendidik harus mampu mengubah pergaulan dengan peserta didik sehingga peserta didik benar-benar dapat mendapatkan manfaat dari suasana pembelajaran.
2. Pendidik dituntut untuk benar-benar dapat mewujudkan suasana pendidikan.
3. Pendidik dapat memotivasi peserta didik untuk memasuki suasana

³⁹ Retno Sriningsih Satmoko, *Landasan Kependidikan*, IKIP Semarang Press, Semarang, 2000, hlm. 71.

pembelajaran.

4. Pendidik harus menciptakan hubungan yang sebaik-baiknya dengan peserta didik. Adanya rasa kasih sayang yang tumbuh antara pendidik dan peserta didik.
5. Pendidik dituntut untuk menyelenggarakan suatu suasana pendidikan yang berdasarkan azas-azas normatif berdasarkan nilai dan norma yang berlaku.

Pembelajaran yang menggunakan metode prileksi dengan audio visual film akan lebih efektif apabila peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran sehingga tidak hanya mengacu pada guru saja. Peserta didik juga dilatih untuk berbicara didepan kelas. Apabila pembelajaran ini dilakukan sejak SMP/MTs akan menjadi efektif karena guru tidak hanya terpacu untuk mengajarkan pelajaran dalam buku paket saja, akan tetapi juga akan mengembangkan pelajaran dengan pemikiran inisiatif dari siswa dan mengajarkan cara berkomunikasi siswa didalam kelas.

Guru menetapkan metode prileksi dengan media audio visual film dalam pembelajaran diharapkan peserta didik akan memiliki perkembangan kognisi dan psikososial yang lebih baik. Mereka diharapkan akan mengembangkan keterampilan hidup yang mampu meningkatkan pemahaman terhadap orang lain yang berbeda dari mereka. Pembelajaran Metode prileksi dengan media audio visual film dapat melatih peserta didik untuk mampu berfikir kritis dan imajinatif, menggunakan logika, menganalisis fakta-fakta dan melahirkan imajinatif atas ide-ide lokal dan tradisional, sehingga dapat meningkatkan peserta didik untuk berfikir mandiri.

Solusi untuk mengatasi kendala dalam penerapan metode prileksi dengan menggunakan audio visual film pada mata pelajaran PAI di SMA N Pamotan dengan guru menjadi fasilitator akan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, yaitu merupakan proses pembelajaran di mana seorang guru harus dapat menciptakan suasana yang sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan dan juga mengemukakan

gagasannya. Dan juga guru harus dapat membuat proses pembelajaran yang menyenangkan, yaitu berkaitan erat dengan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajarnya. Hal ini membutuhkan kreativitas guru untuk dapat menghidupkan suasana belajar mengajar sehingga menjadi tidak membosankan bagi para siswanya.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa guru mempunyai keterampilan mengelola kelas. Terdapat dua komponen utama mengenai ketrampilan mengelola kelas yang perlu diperhatikan guru, yakni:⁴⁰

2. Keterampilan yang bersifat preventif, yakni keterampilan menciptakan dan memelihara kondisi belajar optimal guna menghindari terjadinya situasi yang tidak menguntungkan atau merusak proses belajar mengajar.
3. Keterampilan yang bersifat represif, yakni keterampilan yang mengembalikan kondisi belajar mengajar yang tidak menentu ke dalam kondisi belajar yang efektif.

Seorang guru dapat dikatakan sebagai pendidik profesional, apabila empat kompetensi yang telah dimiliki oleh guru tersebut telah terintegrasi secara holistik dan tampak wujudnya dalam bentuk perilaku ketika melaksanakan tugas dan berinteraksi dengan lingkungan dalam kesehariannya. Keempat kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.⁴¹ Kunci yang harus dimiliki oleh setiap pendidik adalah kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat ilmu serta keterampilan mengajar guru di dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai seorang guru sehingga tujuan dari pendidikan bisa dicapai dengan baik.

⁴⁰ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Penerbit Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 168-169.

⁴¹ Antonius, *Buku Pedoman Guru*, Yrama Widya, Bandung, 2015, hlm. 115.